

## PEMIKIRAN IBN KHALDUN TENTANG ILMU BAHASA DAN SASTRA ARAB

Hudlari

### ABSTRAK

Di dalam Muqaddimahnya itu Ibn Khaldun, meninjau beberapa aspek ilmu pengetahuan termasuk pemikiran tentang ilmu bahasa dan sastra arab (IBSA). Secara khusus Khaldun menguraikan latar belakang munculnya ruang lingkup, serta kegunaan ilmu bahasa dan sastra arab (IBSA) yang belum pernah diungkapkan oleh pakar-pakar sebelumnya. Pembahasannya mengenai IBSA didasarkan kepada studinya tentang keberadaan bangsa arab dan penyebarannya di dunia arab sendiri. Ibn Khaldun membagi ISA menjadi 4 (empat) macam, yaitu *Ilmu Nahwu*, *Ilmu Lughah*, *Ilmu Bayan* dan *Ilmu Adab*. Dasar munculnya ilmu-ilmu itu adalah karakteristik bahasa dan sastra arab dan semakin meluasnya pengguna bahasa arab. Agar terhindar dari kesalahan membaca, maka digunakan kaidah-kaidah ilmu nahwu. Ilmu Lughah mempelajari cara memahami makna kata dan penggunaannya. Ilmu bayan menjelaskan cara penyampaian kalimat dengan mempertimbangkan situasi dan kondisinya. Ilmu Adab merupakan ilmu yang mendasari ketiga ilmu lainnya karena ilmu ini mengoleksi berbagai karya dan cerita yang terdapat di kalangan Bangsa Arab.

**Kata Kunci:** *Ibnu Khaldun, Ilmu Bahasa, Sastra Arab*

#### A. Pendahuluan

Ibn Khaldun adalah sosok ulama Islam zaman pertengahan yang banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan Khaldun ini tidak hanya diakui oleh pakar-pakar dunia Islam, tetapi juga oleh pakar-pakar dari dunia Barat. Karya terbesarnya adalah *Al-Ibar* yang secara spesifik membahas mengenai sejarah. Akan tetapi, yang paling terkenal adalah Muqaddimahya sebagai pendahulu dari *Al-Ibar* itu.

Nama lengkap Ibn Khaldun adalah Abd al-Rahman Abu Zaid Walaiuddin ibn Khaldun. Ia lahir di Tunisia pada awal Ramadhan tahun 732 H atau 27 Mei 1332 M. Keluarga Ibn Khaldun berasal dari Yaman Hadramaut kemudian menetap di kota Carmon Andalus. Guru pertamanya adalah bapaknya sendiri kemudian Muhammad bin Abdul Muhaimin Al-Hadhromi yang darinya diperoleh ilmu fikih, Hadis, sirah dan ilmu-ilmu bahasa. Abu Abdillah Muhammad ibn Ibrahim Al-Abili adalah gurunya dalam bidang Al-Quran, Sunnah, mantiq serta seni-seni hikmah dan pendidikan. Al-Muqaddimah adalah karyanya yang sangat terkenal di antara karya-karya yang lainnya. Di dalam Al-Muqaddimahnya itu, ia menggambarkan pendapatnya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang ada pada saat itu.

Di dalam muqaddimahnya itu Ibn Khaldun meninjau beberapa aspek ilmu pengetahuan termasuk pemikirannya tentang ilmu bahasa dan sastra arab (IBSA). Secara khusus, Khaldun menguraikan latar belakang munculnya, ruang lingkup, serta kegunaan ilmu bahasa dan sastra Arab (IBSA) yang belum pernah diungkapkan oleh pakar-pakar sebelumnya. Pembahasannya mengenai IBSA didasarkan kepada studinya tentang keberadaan bangsa arab dan penyebarannya di dunia Arab sendiri.

Penelitian tentang Ibn Khaldun ini sudah banyak dilakukan oleh para pemerhatinya, tetapi hanya mengenai sosial, politik, sejarah, pendidikan, filsafat. Adapaun penelitian mengenai pemikirannya tentang IBSA penulis belum menyaksikannya. Hal itu disebabkan oleh persepsi para peneliti tentang kredibilitas Ibn Khaldun hanya di bidang-bidang tersebut. Padahal dia juga memiliki pemikiran filosofis yang tinggi tentang IBSA.

Ilmu bahasa, dalam bahasa Indonesia, biasa disebut juga dengan istilah *linguistic*. Dalam bahasa Inggrisnya adalah *Linguistics* dan dalam bahasa perancisnya adalah *linguistique*. Kata "linguistic" berasal dari bahasa latin *lingua* "bahasa". Kata latin itu masih kita jumpai dalam bahasa yang berasal dari bahasa latin. Dalam bahasa Perancis *lingue* dan

*langage*, dalam bahasa Italia *lingua*, dalam bahasa Spanyol *lengua*, dan dalam bahasa Inggris *language* yang berasal dari bahasa Perancis.

Di dalam bahasa Arab (BA) digunakan istilah العلوم اللسانية (*Al-'Ulum al-Lisaniyah*) dan juga العلوم الغوية (*Al-'Ulum al-Ghawiyah*). Kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama, yaitu "bahasa".<sup>129</sup> Jadi ada yang menggunakan istilah العلوم اللسانية (*Al-'Ulum al-Lisaniyah*) ada banyak yang memakai istilah العلوم الغوية (*Al-'Ulum al-Ghawiyah*). Dalam hal ini tidak digunakan bentuk tunggalnya علم اللغة (*Ilmu al-Lugah*) karena istilah itu juga mempunyai pengertian tersendiri dan merupakan bagian dari العلوم الغوية (*Al-'Ulum al-Ghawiyah*) secara umum. Akan tetapi kadang-kadang ada juga yang menggunakan istilah علم اللغة (*Ilmu al-Lugah*) untuk pengertian *ulum al-lugah*. Adapun pengertian khusus *ilm al-lugah* adalah ilmu yang mempelajari problematika kosa kata

Kemudian Jurji Zaidan menjelaskan bahwa IBSA adalah ilmu-ilmu yang mempelajari tentang problematika Bahasa Arab (BA) seperti *nahw*, *sarf*, dan *adab*. Oleh sebab itu, IBSA mempunyai banyak cabang sesuai dengan problematikanya yang terus berkembang sejak munculnya kesadaran untuk menciptakan ilmu-ilmu ini hingga sekarang. Akan tetapi secara umum ilmu bahasa atau linguistic yang dipelajari sekarang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Ibn Khaldun menjelaskan bahwa IBSA itu ada 4 (empat) macam, yaitu *al-lugah*, *al-nahw*, *al-bayan*, dan *al-adab*. Jurji Zaidan menjelaskan bahwa IBSA itu pada awal pertumbuhannya belum sebanyak seperti sekarang ini. Adapun mulai tumbuhnya IBSA ini sejak zaman Bani Umayyah pada tahap yang sangat sederhana. Pada zaman itu IBSA terdiri atas 3 (tiga) macam, yaitu *al-nahwu*, *al-harakat*, dan *al-I'jam*. Al-Nabhan menyebutkan 3 (tiga) macam yang termasuk ilmu-ilmu bahasa, yaitu *ilm*

---

<sup>129</sup>Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz XXI (Beirut: Dar Sadr, 1330 H), hlm. 386.

*al-lughah*, *ilm al-nahwa*, serta *al-adab* dan *al-syi'ir*. Ahmad Amin menyebutkan 3 (tiga) macam INSA yaitu *al-lughah*, *al-nahw* dan *al-adab*.<sup>130</sup>

## B. Metode Penelitian

Dilihat dari sudut pandang sumber datanya, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Hal itu terjadi karena sumber datanya diperoleh melalui studi pustaka murni terhadap buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah dalam penelitian ini.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini bersifat deskriptif-historis. Data-data yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan tadi dianalisis, kemudian hasilnya dipaparkan secara kronologis historis sesuai dengan sistematika penulisan laporan ini. Penarikan kesimpulan dilakukan dari hasil analisis dengan pertimbangan argumentasi yang rasional dan alogis.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pembagian dan Sifat Studi IBSA

Ibn Khaldun membagi IBSA menjadi 4 (empat) macam ilmu, yaitu : ilmu nahwu, ilmu lughah, ilmu bayan dan ilmu adab. Sifat studi IBSA merupakan suatu keharusan bagi para pemerhati ilmu syari'ah karena sumber hukum Islam, yaitu Al-Quran dan Hadis Nabi menggunakan bahasa Arab. Hal itu dijelaskan sebagai berikut:

اربعة : وهي اللغة و النحو والبيان والادب اركانه

Rukun Ilmu Bahasa Arab ada empat, yaitu Ilmu Lughah, Ilmu Nahwu, Ilmu Bayan dan Ilmu Ada'.

ضرورية على اهل الشريعة ومعرفتها , اذماخذ الاحكام الشارعية

---

<sup>130</sup> Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, Juz II. (Beirut : Dar al-Kitab al-Arabi, 1935), hlm. 243.

كلها من الكتاب والسنة, وهي بلغة العرب و نقلها من الصحابة

والتابعين عرب, وشرح مشكلتها من لغتهم, فلا بد من معرفة

العلوم المتعلقة بهذا اللسان لمن اراد علم الشريعة

Mengetahui ilmu-ilmu tersebut adalah suatu keharusan bagi ahli syari'ah Islam karena bahasa sumber hukum-hukum Islam, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, adalah bahasa Arab serta orang-orang Islam generasi pertama dari kalangan para sahabat dan tabi'in adalah orang-orang Arab, sehingga untuk menjelaskan berbagai kesalahannya dengan Bahasa Arab. Oleh sebab itu, mesti mempelajari Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kebahasaan, terutama bagi orang yang menghendaki ilmu syari'ah.

Kemudian Ibn Khaldun menjelaskan bahwa kedudukan ilmu nahwu di antara ketiga ilmu lainnya. Ilmu Nahwu merupakan cabang ilmu bahasa Arab yang terpenting dan utama karena menjelaskan pokok-pokok fungsi kitab dalam kalimat seperti *fai'il* (pelaku), *maf'ul* (objek), *mubtada* (subjek), *khobar* (predikat). Jika fungsi-fungsi kata dalam kalimat itu tidak dapat diidentifikasi dengan jelas, maka pemahaman terhadap teks keagamaan tidak akan baik. Hal itu berbeda dengan ilmu lughah karena tidak meninjau fungsi kata, tetapi kata itu sendiri. Oleh sebab itu dikatakan oleh Ibn Khaldun :

كان علم النحو اهم من اللغة

'Ilmu Nahwu lebih penting daripada ilmu lughah'

## 2. Ilmu Nahwu

Sebelum menjelaskan pengertian tentang ilmu nahwu, Ibn Khaldun terlebih dahulu menjelaskan pengertian bahasa. Menurutnya

bahasa adalah suatu ungkapan orang untuk menyampaikan maksud tertentu. Ia mengatakan sebagai berikut:

اعلم ان اللغة في المتعارف هي عبارات المتكلم عن مقصوده

‘Ketahuilah bahwa bahasa adalah ungkapan orang yang berbicara untuk menyampaikan maksud tertentu’

Ilmu nahwu merupakan ilmu bahasa dan sastra Arab yang pertama muncul disebabkan karena macam permasalahan yang lahir di kalangan kaum muslimin. Yang menjadi sebabnya adalah sebagai berikut

- a. Karakteristik bahasa Arab yang menonjol dan berbeda dari bahasa-bahasa lainnya di dunia ini adalah adanya huruf dan harakat yang sangat menentukan makna. Jika rasa dan tabiat kebahasaannya tidak tampak, akan terlihat kekurangannya. Hal itu terjadi karena perbedaan harakat saja akan mempunyai makna yang berbeda. Dalam konteks itu Ibn Khaldun membandingkan dua orang yang berbahasa arab, yang pertama orang arab asli dan seorang lagi bukan orang Arab atau hanya keturunan saja. Kedua-duanya mengungkapkan maksud yang sama, tetapi akan berbeda pilihan kata dan kalimatnya.
- b. Setelah wilayah kaum muslimin bertambah terus sehingga banyak di antara mereka bukan bangsa Arab. Hal itu menyebabkan *malakah* atau tabiat berbahasa yang berbeda dengan bahasa aslinya. Lambat laun menyebabkan beberapa kerancuan berbahasa karena kesalahan dalam mengucapkan kata atau kalimat.

Kemudian Ibn Khaldun menjelaskan objek ilmu nahwu, yaitu *i'rab* sebagai objek utamanya. Karena *i'rab* itu sebagai kesimpulan akhir ilmu nahwu melalui pemahaman terhadap berbagai macam

fungsi kata dalam kalimat. Maka fungsi ilmu nahwu yang esensial adalah menjaga kesalahan membaca dan memahami Al-Qur'an.

Sebagai akhir uraiannya, Ibn Khaldun menjelaskan beberapa orang pakar dalam Ilmu nahwu, yaitu sebagai berikut menurut masanya :

- a. Abul Aswad al-Duali dari Bani Kinanah setelah mendapatkan masukan dari Ali bin Abi Thalib
- b. Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahid
- c. Sibawaih dengan Al-Kitabnya
- d. Abu al-Qasim al-Zujji
- e. Abu Ali al-Farisi

Kemudian berkembang pusat-pusat studi Islam ini di Kufah dan Basrah dan terakhir perkembangannya itu juga tampak dengan jelas di Baghdad dan Andalus.

Lahirlah pakar-pakar berikutnya, yaitu:

- a. Ibn Malik dengan karangannya Kitaab al-Tashil
- b. Al-Zamakhsyary dengan karangannya al-Musfashal
- c. Ibn al-hajib dengan karangannya Al-Muqaddimah

Selain itu terdapat juga kitab-kitab ilmu nahwu dalam bentuk nazam, seperti *al-arjuuziyah al-Kubra* dan *al-Sughra* karangan Ibn Malik serta *Al-Arjuuziyah al-Alfiyah* karangan Ibn Mu'thy. Setelah itu ilmu nahwu berkembang dengan berbagai macam kitab-kitabnya, seperti di mesir ada sebuah *Diwan* karangan Jamaluddin ibn Hisyam dengan spesifikasi pembahasannya adalah:

- a. Hukum-hukum *i'rab* secara global dan rinci,
- b. Huruf, kata dan kalimat
- c. *I'rab* secara sempurna dan tuntas

### **3. Ilmu Lughah**

Ilmu Lughah adalah ilmu yang menjelaskan konsep makna yang terkandung dalam bahasa. Pernyataan Ibn khaldun sebagai berikut:

## هذا العلم هو بيان الموضوعات اللغوية

Ilmu Lughah lahir sebagai akibat dari kerancuan berbahasa itu tidak diantisipasi dengan ilmu nahwu dengan kaidah-kaidah *'rab*-nya, sebagai akibat dari menurunnya malakah berbahasa itu juga kerancuan dalam pemilihan kata yang sesuai dengan maknanya, sehingga banyak kata ditempatkan dengan makna yang salah dan tidak sesuai dengan seharusnya.

Dalam pembahasannya mengenai ilmu lughah ini, Ibn Khaldun banyak mengungkapkan peranan dan usaha yang dilakukan oleh Al-Khalil Ahmad Al-Farahiq dalam penyusunan mu'jamnya, yaitu kitab *Al-'ain* dengan metodologinya yang sangat khas.

Kitabnya itu diberi nama *al-'aim* Karena susunan pertama dalam kitab tersebut adalah kata-kata berhuruf awal 'aim. Dalam penyusunannya itu, Khalil menghadapi dua kendala, yaitu :

- a. Cara menghimpun semua kosa kata yang digunakan oleh bangsa arab di seluruh pelosok, hal itu terjadi karena banyaknya kosa kata Arab yang tersebar di seluruh pelosok.
- b. Cara menyusun kosa kata yang sudah dikumpulkan itu dengan teratur baik.

Maka dengan kepakarannya khalil mencoba mengatasi kedua kendala itu dengan tekun. Untuk mengatasi kendala pertama tentang cara pengumpulan kosa kata yang sangat banyak itu, Khalil melakukan usaha<sup>131</sup> sebagai berikut.

- a. Khalil berasumsi bahwa semua kata pada prinsipnya meliputi kata yang terdiri atas dua huruf, tiga huruf, empat huruf dan lima huruf. Maka kata apapun dalam BA tidak akan keluar dari kata-kata asal itu.

---

<sup>131</sup> Ahmad Amin, *Dhuha*....., hlm.265-267



b. Kemudian semua kosa kata itu dikalkulasikan dengan ketentuan jumlah huruf *hija'iyah* ada 28 macam. Adapun caranya sebagai berikut.

1) Kata yang terdiri atas dua huruf dipasang-pasangkan, maka akan terdapat :

- a) Kata yang dimulai dengan huruf hamzah ada 27 macam,
- b) Kata yang dimulai dengan huruf ba' ada 26 macam,
- c) Kata yang dimulai dengan huruf ta' ada 25 macam, dan demikian seterusnya.

Jumlahnya kemudian dikalikan dengan 2 karena huruf-huruf tersebut masing-masing bisa terletak di awal dan di akhir kata. Cara ini juga masih mengabaikan kata-kata yang terdiri atas 2 huruf yang sama seperti *بب* dan *اا* dan seterusnya. Apabila kata-kata itu dihitung, maka harus ditambahkan 28 lagi.

2) Kata-kata yang terdiri atas 3 huruf juga menggunakan cara seperti pada kata-kata yang terdiri atas 2 huruf dengan ketentuan bahwa kata-kata yang terdiri atas 2 huruf dipandang, seolah-olah, satu huruf, kemudian dikalikan 26, 25, 24 dan seterusnya. Kemudian semuanya dikalikan 6.

3) Kata-kata yang terdiri atas 4 dan 5 huruf menggunakan prinsip-prinsip yang digunakan untuk kata-kata yang terdiri atas 2 dan 3 huruf tersebut di atas.

c. Kata-kata yang sudah dihitung tersebut, semuanya diklasifikasikan kepada dua jenis, yaitu kata-kata yang *musta'mal* dan kata-kata yang *muhmal*. Kata-kata *musta'mal* adalah kata-kata yang digunakan oleh bangsa arab dalam kehidupannya. Kata-kata yang *muhmal* adalah kata-kata yang secara teori dapat dibentuk dari proses pemasangan huruf-huruf *hija'iyah* , tetapi pada kenyataan kehidupan bangsa arab tidak digunakan. Sebagai contoh adalah kata "عضخ" dan kata "خضخ" adalah *musta'mal*. Kata-kata yang

*muhmal* diberi keterangan dan kata-kata yang *musta'mal* dijelaskan maknanya.<sup>132</sup>

Sedangkan kendala yang kedua diatasi dengan cara menyusun kata-kata itu berdasarkan urutan huruf hijaiyyah yang jumlahnya 28. Adapun urutan huruf hijaiyyah itu adalah :

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه  
ي

Susunan huruf hijaiyyah seperti tersebut di atas didasarkan kepada makhrjanya, yaitu berturut-turut *halq* (tenggorokan), *al-hanak* (langit-langit mulut), *al-'adras* (geraham), *al-syafah* (bibir), dan terakhir huruf-huruf *illat* (huruf yang keluar dengan udara penuh).<sup>133</sup> Huruf-huruf *halq* dimulai dengan 'ain karena paling jauh dan paling jelas di antara huruf-huruf *halq* yang lainnya. Walaupun hamzah juga termasuk huruf *halq* yang paling jauh, tetapi *hamzah* termasuk huruf *naqs*, *tagyir* dan *hafz*. Kemudian huruf ha' (ه) merupakan huruf yang bunyinya kurang jelas dan pelan sekali. Huruf ha' (ح) tidak dapat melebihi keutamaan 'ain dalam hal kejelasan bunyinya.<sup>134</sup>

#### 4. Ilmu Bayan

Mengawali uraian tentang Ilmu Bayan, Ibn Khaldun menjelaskan sebagai berikut :

هذا العلم حادث في الملة بعد علم العربية و اللغة

'Ilmu ini lahir setelah Ilmu Lughah dan ilmu-ilmu bahasa lainnya.'

Kemudian selanjutnya dijelaskan :

<sup>132</sup> Ibid, hlm. 266

<sup>133</sup> Para ahli bahasa sansekerta mengikuti cara ini karena mereka memulai dengan huruf-huruf *halq* (tenggorokan) dan mengakhirinya dengan huruf *syafah* (bibir). Selanjutnya lihat Ibid, hlm.267

<sup>134</sup> Ibid hlm.267

و هو من العلوم اللسانية لانه متعلق بالفاظ وما تفيدہ

‘Ilmu Bayan termasuk Ilmu bahasa arab karena mempelajari data dan fungsi-fungsinya’.

Ibn Khaldun membagi ilmu bayan kepada 3 (tiga) macam yaitu :

a. Ilmu Balagah

بيحث فيه عن هذه الهيات والاحوال التي تطابق باللفظ جميع مقتضيات الحال

‘Ilmu Balagah mempelajari bentuk dan keadaan yang sesuai antara lafadz dengan seluruh tuntutan keadaan’

b. Ilmu Bayan:

بيحث فيه عن الدلالة على اللازم اللفظي وملزومه و هي الاستعارة والكناية

‘Ilmu Bayan mempelajari cara mempelajari makna yang sesuai antara lafadz dengan maksud pembicaraan, yaitu Isti’arah<sup>135</sup> dan Kinayah.<sup>136</sup>

c. Ilmu Badi’ :

النظر في تزين الكلام و تحسينه بنوع من التتميق

‘Ilmu Badi’ mempelajari cara memperindah kalimat dengan bermacam-macam perhiasan.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Adalah kata pinjaman, yaitu penggunaan kata bukan pada makna yang sebenarnya

<sup>136</sup> Adalah kata sindirian

<sup>137</sup> Jenis badi itu banyak di antaranya saja menyamakan bunyi akhir jinas menyamakan huruf akhir dan lain-lain.

Penjelasan Ibn Khaldun tentang penamaan ilmu ini dengan ilmu bayan bukan ilmu balagah seperti pendapat pada umumnya ulama di bidang ini adalah sebagai berikut:

واطلق على الاصناف الثلاثة عند المحدثين اسم البيان, وهو اسم الصنف الثاني, لان الاقدمين اول ما تكلموا فيه

‘Tiga macam ilmu itu menurut pakar-pakar baru disebut Ilmu Bayan sebagai nama macam yang kedua karena orang-orang terdahulu yang mengkondisikan ilmu ini menyebutnya dengan nama itu.’

## 5. Ilmu Adab

Ibn Khaldun menjelaskan bahwa aspek yang penting dalam studi Ilmu Adab adalah upaya untuk dapat membaguskan dua macam gender sastra, yaitu kalimat *mandzum* (syair dan puisi) dan kalimat *mansur* (prosa) sesuai dengan cara yang dilakukan bangsa arab. Oleh sebab itu, dilakukan upaya pengumpulan kalam *al-arabi* seperti puisi-puisi dari penyair top dan problematika kebahasaan dan nahwu untuk dijadikan bahan penelitian dalam kaidah-kaidah bahasa arab. Studi ini juga menyebutkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di kalangan bangsa Arab, keturunan yang masyhur dan berita-berita umum.

Ilmu Adab adalah ilmu yang mempelajari cara memperbagus puisi dan prosa sesuai dengan cara yang dilakukan bangsa arab sendiri. Dalam konteks itu Ibn Khaldun menyatakan :

الاجادة في فني المنظوم و المنظور على اساليب العرب ومناحيهم

Jadi objek Ilmu Adab dalam pandangan Ibn Khaldun adalah :

- a. Pengumpulan kalam Arab, puisi dan prosa.
- b. Kalam arab dijadikan bahan kajian untuk kodifikasi ilmu Nahwu dan ilmu Lughah
- c. Penelitian itu dilakukan secara kontekstual sesuai dengan peristiwa budaya dan sosial di lingkungan bangsa arab itu sendiri.

Selanjutnya Ibn Khaldun menjelaskan fungsi ilmu adab, yaitu menjaga dan memelihara syair-syair Arab dan berita-beritanya. Hal itu berfungsi untuk bahan dasar atau acuan setiap disiplin ilmu bahasa. Dalam hal ini, Ibn Khaldun menyatakan

الادب هو حفظ اشعار العرب واخبارها والاخذ من كل علم بطرف

'Ilmu Adab adalah menjaga syair-syair dan berita-berita bangsa arab sebagai acuan pengambilan setiap ilmu'

Kemudian Ibn Khaldun mengungkapkan empat sumber utama sebagai cikal bakal ilmu adab, yaitu :

- a. *Adab al-Katib* (ادب الكتاب) Karangan Ibn Qutaibah
- b. *Kitab al-Kami* (كتاب الكامل) Karangan Al-Mubarrad
- c. *Kitab al-Bayan wa al-Tabyin* (كتاب البيان والتبيين) karangan al-Jahid
- d. *Kitab al-Nawadzir* karangan Abi Ali al-Qooli al-Bagdadi.

Dalam pandangan Ibn Khaldun, kitab sastra Arab yang ada sekarang merujuk kepada empat kitab di atas.

Sebagai akhir penjelasannya Ibn Khaldun menguraikan usaha pada zaman *Dinasti* Abasiah untuk menjaga keaslian syai Arab dilakukan upaya oleh para penulis dan pakar seperti Abu al-Faraj al-Ashfahani dengan menyusun kitab al-Agani yang berisi berita tentang bangsa Arab, karya-karya syair (puisinya), keturunan, peristiwa-peristiwa penting, dan negeri-negerinya.

#### **D. Penutup**

Di dalam muqaddimahya, Ibn Khaldun meninjau berbagai aspek ilmu pengetahuan termasuk pemikirannya tentang ilmu bahasa dan sastra Arab (IBSA). Secara khusus, Khaldun menguraikan latar belakang munculnya, ruang lingkup, serta kegunaan ilmu bahasa dan sastra Arab (IBSA) yang belum pernah diungkapkan oleh pakar-pakar sebelumnya.

Pembahasannya mengenai IBSA didasarkan kepada studinya tentang keberadaan bangsa Arab dan penyebarannya di dunia Arab sendiri.

Ibn Khaldun membagi IBSA menjadi 4 (empat) macam, yaitu ilmu nahwu, ilmu lugah, ilmu bayan dan ilmu adab. Dasar munculnya ilmu-ilmu nahwu itu adalah karakteristik bahasa dan sastra arab dan semakin meluasnya pengguna bahasa arab. Agar terhindar dari kesalahan membaca, maka digunakan kaidah-kaidah ilmu nahwu. Ilmu lugah mempelajari cara memahami makna kata dan penggunaannya. Ilmu bayan menjelaskan cara penyampaian kalimat dengan mempertimbangkan situasi dan kondisinya. Ilmu adab merupakan ilmu yang mendasari ketiga ilmu lainnya karena ilmu ini mengoleksi berbagai karya dan cerita yang terdapat di kalangan bangsa Arab.

Ibn Khaldun menolak metode analogi dalam bahasa, setiap satuan bahasa harus ditempatkan pada proporsinya sesuai dengan kebiasaan pemakai bahasa itu sendiri.

Dalam pembahasannya, Ibn Khaldun tampak ensiklopedis dan tidak hanya mengemukakan pendapatnya saja tetapi urutan para pakar di bidang masing-masing dijelaskan.

Penelitian yang mengangkat ulama-ulama Arab-muslim harus terus dilakukan untuk mengetahui urutan peradaban umat manusia karena dewasa ini betapa duni Barat diagung-agungkan sebagai pencipta ilmu pengetahuan. Padahal kalau saja melirik khasanah peninggalan peradaban Arab-Muslim terutama sebelum abad pertengahan, akan terperangah dengan hasil di bidang ilmu pengetahuan yang sudah tinggi di segala bidang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Ahmad. 1935. *Duha al-Islam*, Juz II. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.  
Brockelman. 1961. *Tarikh al-Adab al-'Arabi*. alih bahasa: 'Abd al-Halim al-Najare. Kairo : Dar al-Ma'arif  
Daif, Syaumi. 1968. *Al-Madaris al-Nahwiyyah*. Kairo : Dar al-Ma'arif

- Depag. 1974. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta : Depag RI.
- Farukh, Umar. 1983. *Tarikh al-Fikr al-'Arabi*. Beirut : Dar al-Fikr
- Al-Galayaini. 1986. *Jami' al-Durus al-Arabiyyah*. Beirut : Al-Matba'ah al-'Asriyah
- Hajmy, A. 1979. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang
- Al-Halwani, Muhammad Khair. 1979. *Al-Mufassad fi Tarikh al-nahw al-'Arabi*, Jus I. Beirut : Mu'assasah al-Risalah
- Hasan, Ibrahim Hasan, 1976. *Tarikh al-Ismaiy al-Siyasiy wa al-Dini wa al-Saqafi wa al-Ijtima'im*, Juz II. Kairo Maktabah al-Nahdah al-Miriyah
- Hasan, Tama. 1981. *Al-Usul : Dirasat Ibistimulijiyah li Usul al-Fikr al-Lugawi al-Arabi*, Al-Dar al-Baida' : Dar al-Saqafah
- Ibn al-asir. 1983. *Al-Hidayah fi garib al-hadis*. Kairo :
- Ibn al-Nadim, t.t. *Al-Fihrist*. Kairo : Al-Rahmaniyyah
- Ibn Khaldun, Abd al-Rahman. 1993. *Muqaddimah ibn Khaldun*. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
- Ibn Manzur, Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram. 1330 H. *Lisan al-'arab*. Beirut : Dar Sadr
- Ibn Qutaibah. 1966. *Al-Syi'r wa al-Syu'ara'*. Kairo : Nahdah
- 'Inani, Mustafa dan Ahmad Al-Iskandari. 1919. *Kitab al-Wasit fi al-Adab al-'Arabi wa Tarihu*. Kairo : Dar al-Ma'arif